

Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Pendekatan RGEK, Efisiensi Dea, Stabilitas Z-Score, dan Financial Distress Periode 2020–2024

Umiyati^{1*}, Issela Resti Agustiana², Nikmatul Mahda Harnum³, Muhamad Bintang Ramadhan⁴

¹⁻⁴ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Korespondensi penulis: <mailto:mahda.harnum23@mhs.uinjkt.ac.id>

Abstract. *This study analyzes the financial performance of Bank Muamalat Indonesia during 2020–2024 using the RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) framework, Data Envelopment Analysis (DEA) for efficiency evaluation, the Z-Score model to assess financial stability, and financial distress analysis. The data were obtained from the bank's annual and financial reports and supported by OJK publications. The findings show that the bank's overall soundness under the RGEK approach is classified as fairly healthy, with notable improvements in capital and profitability after the pandemic. DEA results reveal fluctuating efficiency, where certain years reach optimal performance while others indicate inefficiencies due to high operational costs. The Z-Score indicates strengthening stability and a decreasing risk of insolvency throughout the period. Financial distress analysis further confirms that the bank remains in a non-distress condition, although continued improvements in financing risk management and operational efficiency are still required. Overall, the study provides a comprehensive overview of the bank's financial dynamics and serves as a basis for enhancing strategy, efficiency, and resilience.*

Keywords: Bank Muamalat Indonesia; Financial Distress; Financial Performance; RGEK; Z-Score.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2020–2024 menggunakan pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital), pengukuran efisiensi melalui Data Envelopment Analysis (DEA), model Z-Score untuk menilai stabilitas keuangan, serta analisis financial distress. Data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan bank yang dilengkapi publikasi OJK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat berdasarkan RGEK tergolong cukup sehat dengan perbaikan signifikan pada aspek permodalan dan profitabilitas pascapandemi. Analisis DEA mengungkapkan bahwa efisiensi bank bersifat fluktuatif, di mana beberapa tahun berada pada kondisi efisien dan tahun lainnya menunjukkan inefisiensi akibat tingginya beban operasional. Nilai Z-Score memperlihatkan peningkatan stabilitas dan menurunnya risiko kebangkrutan selama periode penelitian. Analisis financial distress juga menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi non-distress, meskipun penguatan manajemen risiko pembiayaan dan efisiensi operasional tetap diperlukan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kinerja keuangan Bank Muamalat dan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan strategi bisnis, efisiensi, dan ketahanan bank ke depannya.

Kata Kunci: Bank Muamalat Indonesia; Financial Distress; Kinerja Keuangan; RGEK; Z-Score.

1. LATAR BELAKANG

Stabilitas dan kinerja perbankan syariah memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam konteks sistem keuangan yang semakin kompleks dan dinamis. Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia menghadapi berbagai tantangan struktural, baik dari sisi risiko pembiayaan, tata kelola, profitabilitas, maupun permodalan. Kondisi ini semakin menonjol pada periode 2020–2024, ketika industri perbankan harus beradaptasi dengan tekanan pandemi COVID-19, perlambatan ekonomi global, serta peningkatan ekspektasi regulator terkait penerapan manajemen risiko dan tata kelola yang efektif.

Dalam rangka memberikan penilaian komprehensif terhadap kondisi kesehatan bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) sebagai standar penilaian tingkat kesehatan bank. Melalui pendekatan ini, kinerja bank tidak hanya dilihat dari aspek keuangan, tetapi juga dari kualitas tata kelola dan kecukupan modal. Penilaian RGEC menjadi penting bagi Bank Muamalat mengingat dinamika rasio pembiayaan bermasalah (NPF), fluktuasi profitabilitas, serta kebutuhan untuk memperkuat permodalan pascapandemi.

Selain aspek kesehatan bank, efisiensi operasional juga menjadi indikator kunci dalam menilai daya saing industri perbankan syariah. *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan metode yang banyak digunakan untuk mengukur efisiensi relatif antar periode berdasarkan kombinasi input dan output operasional. Bagi Bank Muamalat, pengukuran efisiensi menjadi relevan terutama karena tingginya beban operasional dan variasi kinerja intermediasi yang tercermin dari rasio FDR dan ROA selama lima tahun terakhir.

Aspek stabilitas keuangan juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Melalui pendekatan Z-Score, bank dapat dinilai berdasarkan kemampuan menyerap kerugian dan bertahan dari risiko insolvensi. Penggunaan Z-Score pada periode 2020–2024 memberikan gambaran mengenai ketahanan Bank Muamalat di tengah tekanan eksternal dan internal yang dihadapi industri perbankan. Di sisi lain, analisis *financial distress* diperlukan untuk mengidentifikasi potensi tekanan keuangan yang tidak selalu terlihat melalui rasio konvensional, sehingga mampu memberikan perspektif tambahan mengenai keberlangsungan operasional bank.

Melihat pentingnya penilaian kinerja secara menyeluruh, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kesehatan, tingkat efisiensi, stabilitas, dan potensi *financial distress* Bank Muamalat Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam evaluasi strategi bisnis, perbaikan efisiensi, dan penguatan ketahanan perbankan syariah di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

RGEC Bank Muamalat Indonesia

Metode RGEC merupakan sistem penilaian kesehatan bank yang diberlakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan POJK Nomor 8/POJK.03/2014. Metode ini berfungsi untuk menilai sejauh mana sebuah bank mampu mengelola berbagai risiko, menerapkan prinsip *good governance*, menghasilkan profit, serta mempertahankan kecukupan modalnya. Dalam kerangka RGEC, kondisi suatu bank dievaluasi secara komprehensif melalui

empat komponen utama, yaitu:

Risk Profile (Profil Risiko)

Risk Profile merupakan salah satu komponen dalam penilaian RGEC yang berfungsi menilai sejauh mana bank menghadapi berbagai risiko serta kemampuan bank dalam menangani risiko tersebut, terutama yang berkaitan dengan risiko pembiayaan dan risiko likuiditas. Penilaian ini dilakukan dengan meninjau kualitas aset pembiayaan serta seberapa efektif bank menyalurkan dan mengelola dana yang dimilikinya.

Dalam kajian laporan keuangan, *Risk Profile* biasanya dianalisis menggunakan dua indikator utama. Pertama, *Non-Performing Financing* (NPF), yang menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah. Kedua, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang mengukur kemampuan bank dalam mengatur likuiditas melalui penyaluran pembiayaan.

a. *Non-Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Rasio ini menggambarkan persentase pembiayaan yang tergolong kurang lancar, diragukan, hingga macet dibandingkan dengan total pembiayaan yang telah diberikan bank.

Nilai NPF yang tinggi menunjukkan meningkatnya risiko pembiayaan yang harus ditanggung bank, sedangkan NPF yang rendah menandakan bahwa kualitas aset pembiayaannya dalam kondisi baik dan terkelola dengan baik. Rumus *Non-Performing Financing* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) ke dalam pembiayaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar dana yang berhasil dihimpun oleh bank kemudian dialokasikan untuk pembiayaan yang bersifat produktif.

FDR juga menjadi indikator penting dalam melihat risiko likuiditas. Nilai yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya tekanan likuiditas, sedangkan nilai yang terlalu rendah mengindikasikan bahwa dana yang dimiliki bank belum dimanfaatkan secara maksimal. Rumus *Financing to Deposit Ratio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (Tata Kelola)

Good Corporate Governance atau GCG merupakan sistem pengelolaan yang memastikan setiap aktivitas bank berjalan sesuai prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Penerapan GCG berfungsi untuk menjaga agar operasional bank berlangsung dengan sehat, terstruktur, dan sesuai ketentuan yang berlaku.

Dalam kerangka penilaian RGEK, kualitas penerapan GCG dievaluasi melalui proses *self-assessment* yang dilakukan oleh pihak bank. Hasil penilaian tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk peringkat komposit atau PK dengan rentang nilai dari 1 hingga 5. Nilai yang semakin kecil menunjukkan bahwa praktik GCG yang diterapkan berada pada tingkat yang lebih baik.

Earnings (Rentabilitas)

Earnings merupakan salah satu faktor dalam penilaian RGEK yang berfungsi untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara konsisten. Pilar ini mencerminkan seberapa efektif bank mengelola aset, modal, serta biaya operasional guna memperoleh tingkat profit yang optimal. Semakin baik kondisi *earnings*, semakin kuat pula profil rentabilitas bank. Pada Bank Muamalat, aspek *earnings* dievaluasi melalui empat indikator utama yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Return on Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki. Nilai ROA yang lebih tinggi menandakan bahwa bank mampu memanfaatkan asetnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan. Rumus *Return on Assets* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

b. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar laba yang mampu dihasilkan oleh bank dibandingkan dengan modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham. Nilai ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pemilik modal memperoleh keuntungan yang lebih besar. Rumus *Return on Equity* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya dan pendapatan dengan lebih efektif sehingga operasionalnya semakin efisien. Rumus BOPO dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Capital (Permodalan)

Capital merupakan salah satu faktor dalam penilaian RGEC yang berfungsi untuk menilai kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup guna menyerap potensi kerugian. Pilar ini mencerminkan seberapa kuat ketahanan bank ketika menghadapi risiko kredit, risiko operasional, maupun risiko pasar. Semakin baik posisi permodalan, semakin besar pula kemampuan bank dalam menjaga stabilitas dan memenuhi ketentuan regulator.

Dalam kerangka RGEC, kondisi permodalan dievaluasi menggunakan *Capital Adequacy Ratio* atau CAR. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menilai sejauh mana modal yang dimiliki bank mampu menutupi risiko dari aset yang dimilikinya. Rasio ini membandingkan total modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko atau ATMR. Nilai CAR yang lebih tinggi menandakan bahwa bank memiliki kemampuan permodalan yang lebih kuat. Rumus *Capital Adequacy Ratio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Efisiensi Bank Muamalat Indonesia dengan Metode DEA

Efisiensi merupakan kemampuan suatu lembaga dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti tenaga kerja, modal, dan aset operasional, secara optimal sehingga menghasilkan output yang maksimal dengan pemborosan yang minimal. Pada penelitian ini, tingkat efisiensi Bank Muamalat dianalisis untuk melihat sejauh mana bank mampu mengelola inputnya secara efektif guna mencapai kinerja yang optimal. Pengukuran efisiensi dilakukan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang diolah langsung melalui *Frontier Analyst software* sehingga hasil perhitungannya lebih akurat, konsisten, dan dapat dibandingkan antar periode.

Stabilitas Bank Muamalat Indonesia dengan Metode Z-Score

Skor Z Altman merupakan sebuah metode analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, khususnya pada perusahaan publik. Model ini bekerja dengan menilai sejumlah rasio keuangan penting yang mencerminkan profitabilitas, leverage, kemampuan likuiditas, serta tingkat aktivitas

perusahaan. Melalui kombinasi rasio-rasio tersebut, skor ini memberikan gambaran mengenai kesehatan finansial perusahaan dan potensi kegagalannya dalam memenuhi kewajiban. Model prediksi kebangkrutan ini pertama kali diperkenalkan oleh Altman pada tahun 1968 dengan memanfaatkan pendekatan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Dalam pemodelannya, ia memilih lima indikator keuangan, yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar ekuitas dibandingkan dengan nilai buku total utang, serta rasio penjualan terhadap total aset (Kadim & Sunardi, 2018).

Model Altman Z-Score, yang merupakan modifikasi dari skor Z klasik dalam analisis statistik, dibangun dari lima rasio keuangan yang dapat dihitung melalui informasi pada laporan tahunan perusahaan seperti formulir 10-K. Rasio-rasio tersebut mencerminkan aspek profitabilitas, leverage, likuiditas, solvabilitas, serta aktivitas perusahaan, dan digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau kegagalan finansial. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Edward Altman, seorang profesor keuangan di Universitas New York (NYU Stern), pada tahun 1967 dan dipublikasikan secara resmi pada tahun 1968.

Dalam perkembangannya, Altman terus meninjau kembali keakuratan model tersebut. Ia meneliti 86 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan pada periode 1969–1975, kemudian menganalisis 110 perusahaan lainnya antara 1976–1995, dan akhirnya menguji 120 perusahaan dalam kurun 1996–1999. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model Z-Score memiliki tingkat akurasi prediksi yang tinggi, yaitu berada pada kisaran 82% hingga 94%.

Pada tahun 2012, Altman memperkenalkan pembaruan modelnya yang dikenal sebagai Altman Z-Score Plus. Versi ini dirancang lebih fleksibel karena dapat diterapkan pada perusahaan publik maupun privat, baik yang bergerak di sektor manufaktur maupun non-manufaktur, serta pada perusahaan yang berbasis di Amerika Serikat maupun di luar AS. Model Z-Score Plus tersebut digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat risiko kredit suatu perusahaan. Hingga kini, Altman Z-Score diakui sebagai salah satu indikator yang konsisten dan terpercaya dalam mengukur potensi risiko kredit. Cara Menghitung Skor Z Altman Seseorang dapat menghitung skor Z Altman sebagai berikut:

Skor Z Altman = $1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ di mana:

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total Liabilitas

X_5 = Penjualan / Total Aset

Perusahaan yang memperoleh nilai Z-Score di bawah 1,8 umumnya dianggap memiliki risiko tinggi mengalami kebangkrutan, sedangkan skor di atas 3 menunjukkan kondisi keuangan yang relatif aman. Para investor dapat memanfaatkan model Altman Z-Score ini sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi, terutama ketika mereka mengkhawatirkan stabilitas finansial suatu perusahaan. Nilai yang mendekati angka 3 biasanya menjadi sinyal untuk mempertimbangkan pembelian saham, sedangkan skor yang turun mendekati 1,8 dapat menjadi alasan untuk menjual atau bahkan melakukan *short selling*.

Meski demikian, beberapa studi terbaru menunjukkan perubahan dalam interpretasi. Skor Z yang berada di kisaran 0 dalam beberapa tahun terakhir sering kali menjadi indikator bahwa perusahaan sedang menghadapi tekanan keuangan serius. Dalam kuliah tahun 2019 berjudul “50 Years of Altman Score”, Profesor Altman menegaskan bahwa berdasarkan data terbarunya, angka 0 bukan lagi 1,8 merupakan batas yang perlu diperhatikan investor ketika menilai kekuatan finansial sebuah perusahaan.

Financial Distress Bank Muamalat Indonesia

Financial distress pada Bank Muamalat menggambarkan situasi ketika kondisi finansial bank melemah sehingga keberlanjutan operasional dan kemampuannya memenuhi kewajiban keuangan menjadi tidak optimal. Situasi ini muncul akibat tekanan internal maupun eksternal yang menyebabkan penurunan kinerja, seperti laba yang menurun, rasio beban terhadap pendapatan yang meningkat, serta struktur permodalan yang kurang kuat. Financial distress merupakan sinyal dini bahwa bank mengalami kesulitan keuangan, sehingga perlu dilakukan langkah penyehatan agar tidak berkembang menjadi masalah keuangan yang lebih parah, termasuk risiko kebangkrutan.

Grover Score

Grover Score pada Bank Muamalat adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemungkinan bank mengalami tekanan keuangan dengan menganalisis hubungan antara modal kerja, kinerja laba, dan efisiensi aset. Model ini menyederhanakan penilaian kesehatan keuangan bank dengan menggabungkan rasio-rasio penting yang mencerminkan kemampuan operasional dan kekuatan fundamental bank. Melalui pendekatan *Grover*, kondisi keuangan Bank Muamalat dapat diidentifikasi apakah masih dalam kategori aman atau menunjukkan tanda-tanda kerentanan, sehingga model ini berfungsi sebagai indikator dini untuk memantau stabilitas keuangan bank. Rumus untuk menghitung skor

financial distress dengan Model *Grover Score* adalah sebagai berikut:

$$\text{Score} = 1,650x_1 + 3,404x_2 + 0,016ROA + 0,057$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{EBIT to Total Assets}$

$ROA = \text{Nrt Income to Total Assets}$

Model Altman Z-score

Altman Z-Score pada Bank Muamalat adalah alat ukur yang berfungsi untuk mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan bank dengan mengombinasikan beberapa rasio utama yang mencerminkan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan kemampuan menghasilkan nilai bagi pemegang saham. Metode ini membantu mengidentifikasi apakah Bank Muamalat berada dalam posisi keuangan yang stabil atau menunjukkan tanda-tanda kerentanan terhadap *financial distress*. Dengan menggunakan skor Z ini, penilaian terhadap risiko kebangkrutan dapat dilakukan lebih objektif, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai ketahanan finansial Bank Muamalat dalam menghadapi tekanan ekonomi maupun operasional. Rumus untuk menghitung nilai z-score adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56x_1 + 3,26x_2 + 6,72x_3 + 1,05x_4$$

Dimana:

$Z = \text{Overall index}$

$X_1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Zakat and Taxes to Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt}$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggabungkan beberapa metode analisis agar kinerja Bank Muamalat Indonesia dapat dinilai secara menyeluruh. Tahap pertama dilakukan melalui metode RGEC untuk menilai kondisi bank dari empat aspek utama, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* sesuai standar penilaian kesehatan perbankan. Selanjutnya, tingkat efisiensi diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis* untuk melihat seberapa optimal bank memanfaatkan input dalam menghasilkan output. Stabilitas keuangan bank kemudian dianalisis menggunakan model

Z-Score yang memberikan gambaran mengenai ketahanan bank terhadap potensi tekanan finansial. Selain itu, penelitian ini juga menelaah kemungkinan terjadinya *financial distress* untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai risiko keuangan selama periode penelitian.

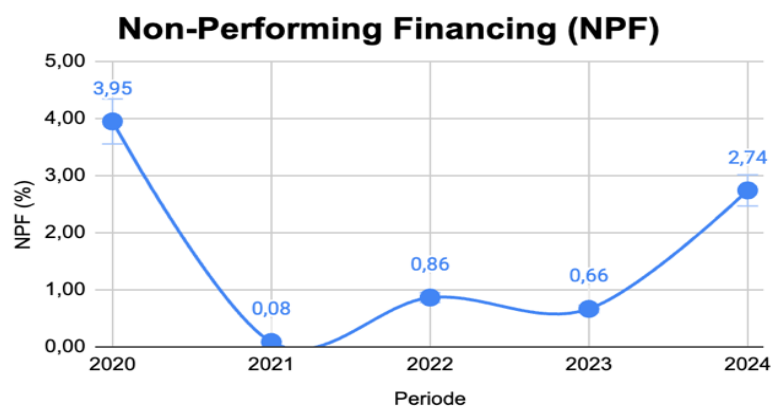
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

RGEC Bank Muamalat Indonesia

Risk Profile (Profil Risiko)

a. Non-Performing Financing (NPF)

Berikut ini adalah perhitungan *Non-Performing Financing* yang tercantum dalam laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.



Gambar 1. *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

Rasio NPF Bank Muamalat mengalami perubahan yang cukup mencolok sepanjang 2020–2024. Pada 2020, NPF berada di angka 3,95% dan menjadi level tertinggi dalam lima tahun tersebut. Tahun berikutnya, terjadi penurunan besar hingga mencapai 0,08% pada 2021. Kondisi ini menggambarkan keberhasilan bank dalam menekan jumlah pembiayaan bermasalah melalui peningkatan kualitas aset dan berbagai langkah restrukturisasi.

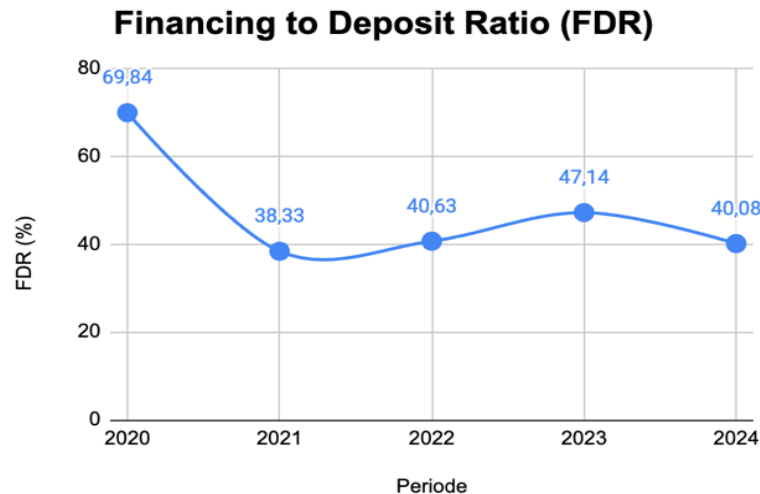
Memasuki 2022 dan 2023, nilai NPF berada pada kisaran yang relatif stabil, masing-masing 0,86% dan 0,66%, menandakan bahwa pengelolaan pembiayaan berjalan cukup baik. Namun pada 2024, rasio ini kembali naik menjadi 2,74%. Kenaikan tersebut menunjukkan munculnya kembali tekanan risiko pembiayaan, yang bisa dipengaruhi oleh situasi ekonomi maupun performa beberapa segmen portofolio pembiayaan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbaikan signifikan pada periode 2021–2023, lonjakan NPF di tahun 2024 menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam

evaluasi *Risk Profile* Bank Muamalat karena berpotensi memengaruhi stabilitas kualitas aset di waktu mendatang.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berikut ini adalah perhitungan *Financing to Deposit Ratio* yang tercantum dalam laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.



Gambar 2. *Financing to Deposit Ratio* Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

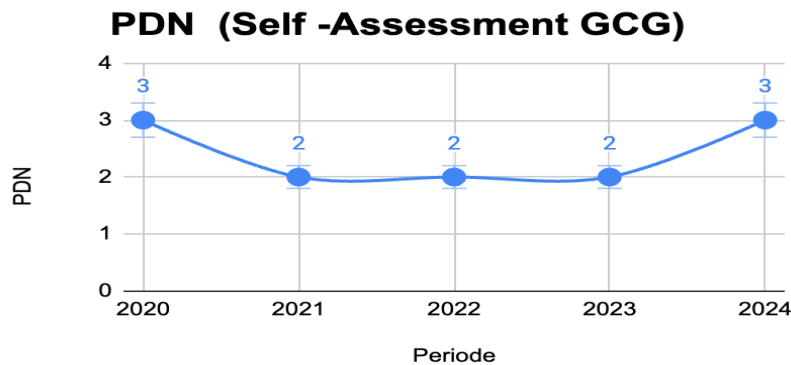
FDR Bank Muamalat mengalami pola yang berubah-ubah sepanjang 2020 hingga 2024. Pada 2020, nilai FDR tercatat sebesar 69,84 persen yang menggambarkan penyaluran pembiayaan terhadap dana pihak ketiga berjalan cukup optimal. Memasuki 2021, rasio ini turun drastis menjadi 38,33 persen yang dapat mencerminkan adanya pengetatan dalam pemberian pembiayaan atau peningkatan DPK yang tidak diikuti oleh kenaikan pembiayaan.

Pada 2022 dan 2023, FDR menunjukkan peningkatan masing-masing menjadi 40,63 persen dan 47,14 persen yang menunjukkan adanya perbaikan aktivitas pembiayaan serta pemanfaatan dana yang lebih produktif. Namun pada 2024, rasio ini kembali melemah ke posisi 40,08 persen yang memberi sinyal bahwa terjadi perlambatan penyaluran pembiayaan atau adanya pertumbuhan DPK yang belum terserap sepenuhnya.

Secara umum, nilai FDR Bank Muamalat masih berada pada level yang aman karena jauh di bawah batas likuiditas yang dapat menimbulkan tekanan ($\geq 90\%$). Meskipun demikian, rasio yang relatif rendah memperlihatkan bahwa bank masih memiliki peluang untuk meningkatkan efektivitas dalam menyalurkan dana ke sektor pembiayaan.

Good Corporate Governance (Tata Kelola)

Berikut ini adalah data PDN (*Self-Assessment GCG*) yang tercantum dalam laporan tata kelola perusahaan (GCG) Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.



Gambar 3. PDN (*Self-Assessment GCG*) Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

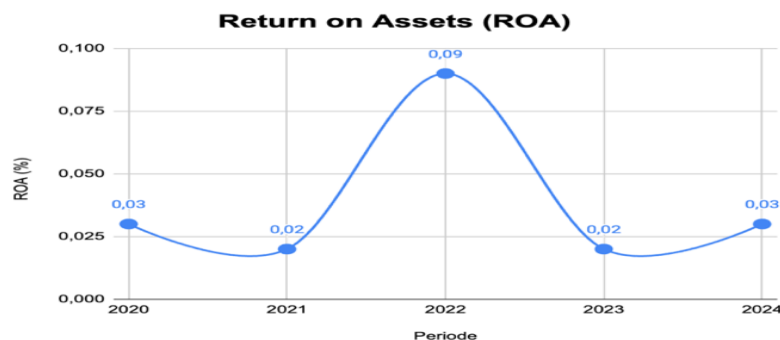
Penerapan *Good Corporate Governance* di Bank Muamalat sepanjang 2020 hingga 2024 menunjukkan kecenderungan yang cukup stabil dalam kategori “Baik” meskipun terdapat sedikit perubahan pada awal dan akhir periode. Pada 2020 dan 2024, bank berada pada peringkat komposit 3 dengan predikat “Cukup Baik” yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek tata kelola yang perlu ditingkatkan.

Selama 2021 hingga 2023, Bank Muamalat memperoleh peringkat komposit 2 dengan predikat “Baik” yang menggambarkan bahwa penerapan tata kelola telah berjalan kuat dan efektif serta hanya menyisakan kelemahan kecil yang dapat diperbaiki dalam aktivitas operasional rutin. Secara keseluruhan, kualitas GCG Bank Muamalat berada pada tingkat yang sehat dan mampu mendukung kestabilan operasional bank dalam kerangka penilaian RGEC.

Earnings (Rentabilitas)

a. Return on Assets (ROA)

Berikut ini adalah perhitungan *Return on Assets* yang tercantum dalam laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.



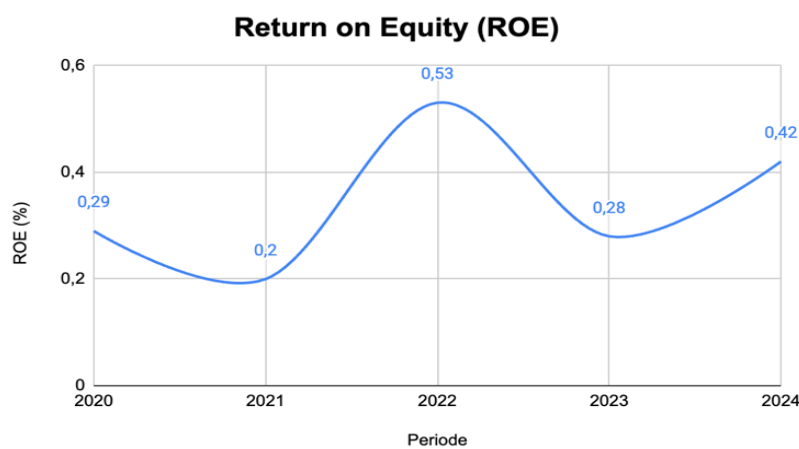
Gambar 4. Return on Assets Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

ROA Bank Muamalat selama lima tahun berada pada level yang sangat rendah yaitu kurang dari 0,1%, yang menunjukkan bahwa margin keuntungan masih tipis dan kemampuan aset untuk menghasilkan laba cukup terbatas. Tren ROA relatif datar, kecuali pada 2022 yang mengalami sedikit kenaikan hingga mencapai 0,09%. Secara keseluruhan, kemampuan aset bank dalam menciptakan profit masih rendah, namun tetap stabil karena tidak terjadi penurunan yang signifikan selama periode tersebut.

b. *Return on Equity (ROE)*

Berikut ini adalah perhitungan *Return on Equity* yang tercantum dalam laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.



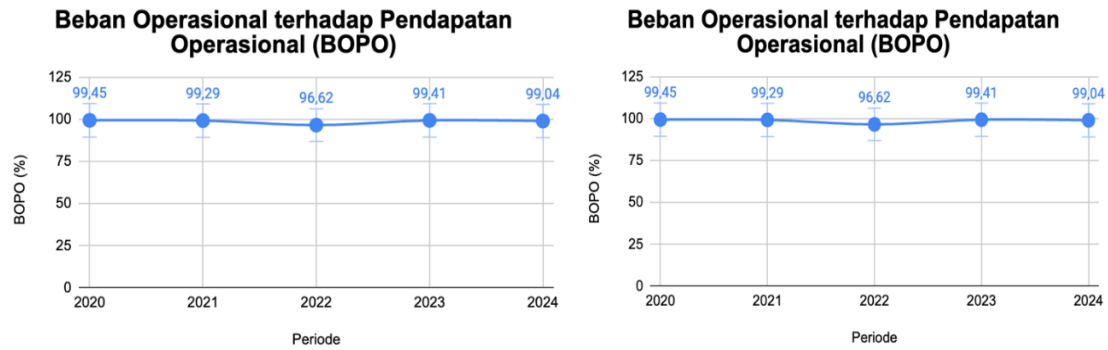
Gambar 5. *Return on Equity* Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

ROE Bank Muamalat sepanjang 2020–2024 berada pada tingkat yang sangat rendah, menunjukkan bahwa kemampuan modal dalam menghasilkan laba masih terbatas. Nilai ROE tertinggi tercatat pada 2022 yaitu 0,53% yang selaras dengan meningkatnya laba bersih pada tahun tersebut. Secara keseluruhan, profitabilitas ekuitas masih rendah sehingga peran modal dalam mendorong pertumbuhan laba belum dapat dikatakan optimal.

c. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Berikut ini adalah perhitungan BOPO yang tercantum dalam laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.



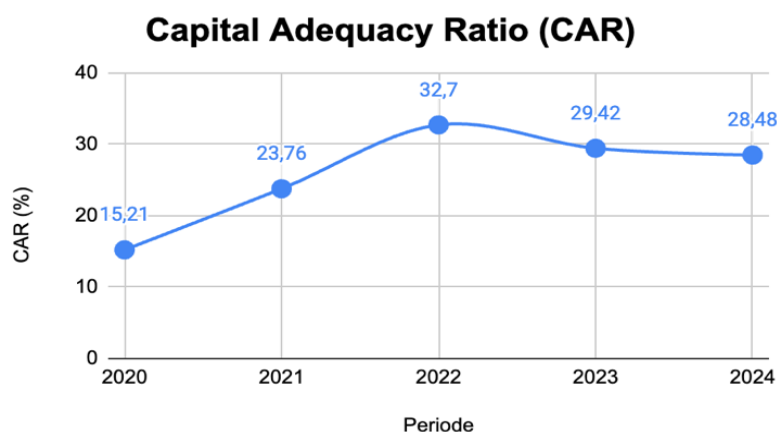
Gambar 6. BOPO Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

BOPO Bank Muamalat sepanjang periode tersebut berada pada rentang 96–99%, yang menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional masih rendah karena mayoritas pendapatan habis digunakan untuk menutup biaya. Tahun 2022 menjadi satu-satunya periode dengan efisiensi yang sedikit lebih baik yaitu 96,62%. Secara keseluruhan, aspek efisiensi masih menjadi tantangan utama bagi bank mengingat beban operasional yang relatif tinggi.

Capital (Permodalan)

Berikut ini adalah perhitungan *Capital Adequacy Ratio* yang tercantum dalam laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.



Gambar 7. *Capital Adequacy Ratio* Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

Secara keseluruhan, rasio CAR menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari 15,21% pada 2020 menjadi 32,70% pada 2022. Kenaikan ini menggambarkan penguatan struktur permodalan serta penurunan tingkat risiko melalui penyesuaian portofolio. Pada 2023 dan 2024, CAR memang sedikit menurun menjadi 29,42% dan 28,48%, namun nilainya tetap berada jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh OJK. Dengan demikian, posisi permodalan Bank Muamalat dapat dikatakan berada dalam kondisi sehat dan sangat memadai

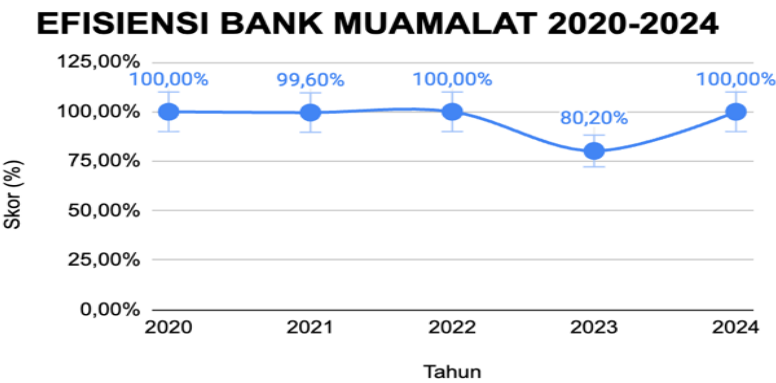
untuk menyerap potensi risiko.

Efisiensi Bank Muamalat Indonesia dengan Metode DEA

Berikut ini adalah hasil perhitungan tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia yang diolah menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) melalui Frontier Analyst software.

Tabel 1. Efisiensi Bank Muamalat Indonesia.

Tahun	Skor	Efisien	Kondisi
2024	100,00%	Benar	Hijau
2023	80,20%	Tidak Efisien	Merah
2022	100,00%	Benar	Hijau
2021	99,60%	Cukup Efisien	Kuning
2020	100,00%	Benar	Hijau



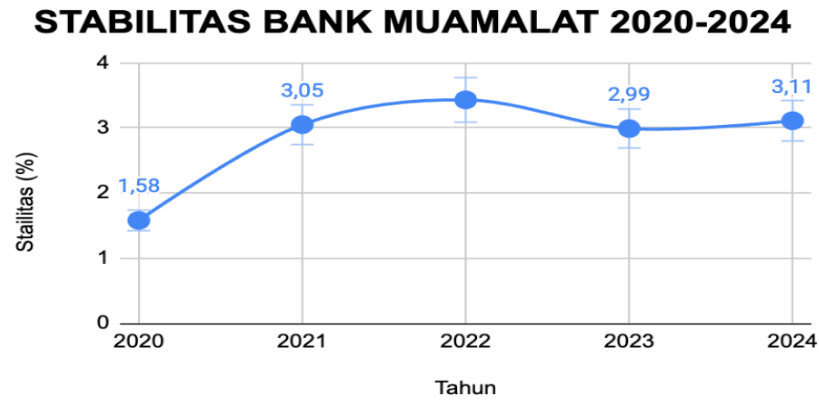
Gambar 8. Efisiensi Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

Hasil pengukuran efisiensi Bank Muamalat Indonesia dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) pada periode 2020–2024 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada 2020 bank berada pada kondisi efisien penuh dengan skor 100%, kemudian turun menjadi 99,60% pada 2021 akibat proses pemulihan pascapandemi, penurunan FDR, dan beban operasional yang masih tinggi. Efisiensi kembali mencapai 100% pada 2022 seiring meningkatnya profitabilitas, perbaikan BOPO, dan naiknya aktivitas pembiayaan. Namun pada 2023 skor efisiensi merosot menjadi 80,20% karena tingginya beban operasional yang tidak diimbangi output, sebelum kembali pulih ke 100% pada 2024 berkat peningkatan pengelolaan operasional dan pembiayaan. Secara keseluruhan, Bank Muamalat menunjukkan kemampuan mempertahankan efisiensi meski tetap menghadapi tantangan terkait biaya operasional.

Stabilitas Bank Muamalat Indonesia dengan Metode Z-Score

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Stabilitas Z-Score* Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.



Gambar 9. Stabilitas Z-Score Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

Berdasarkan perhitungan Altman Z-Score, kondisi keuangan PT Bank Muamalat Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada 2020, nilai Z sebesar 1,58 menempatkan bank di grey area dan mendekati zona berisiko ($<1,8$), yang menunjukkan struktur keuangan masih rapuh. Meskipun ada kontribusi positif dari komponen X1, total skor belum mampu melewati ambang aman sehingga mencerminkan likuiditas dan profitabilitas yang masih lemah.

Memasuki 2021, Z-Score melonjak ke 3,05 dan menandai peralihan cepat menuju zona aman, menggambarkan perbaikan besar dalam profitabilitas, kualitas aset, dan penguatan modal. Pada 2022, skor meningkat lagi ke 3,43 yang menjadi titik paling stabil dalam lima tahun tersebut. Tahun 2023 terjadi sedikit penurunan ke 2,99 namun bank masih berada pada batas aman. Pada 2024, Z-Score kembali naik menjadi 3,11 yang menunjukkan pemulihan moderat dan kestabilan kondisi keuangan yang relatif terjaga meski sempat mengalami fluktuasi.

Financial Distress Bank Muamalat Indonesia

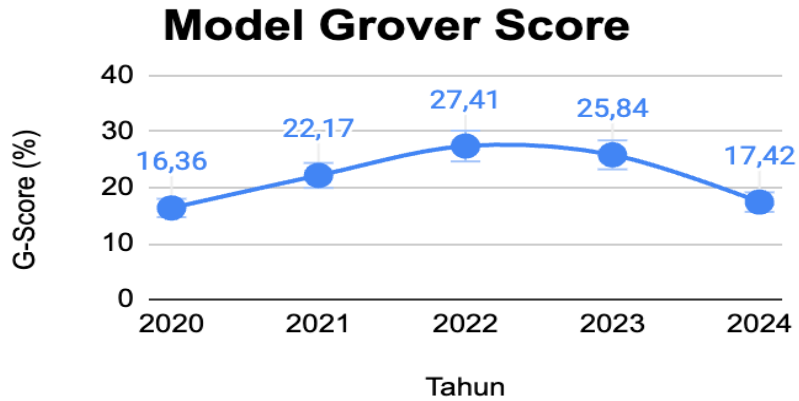
Model Grover Score

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Grover Score* Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.

Tabel 2. Grover Score Bank Muamalat Indonesia.

Tahun	X1	X2	ROA	G-Score
2024	7,05	0,03	0,03%	17,42
2023	12,16	0,02	0,02%	25,84
2022	12,98	0,08	0,09%	27,41
2021	9,94	0,02	0,02%	22,17
2020	54,44	0,03	0,03%	16,36

Sumber: Data diolah 2025.



Gambar 10. *Grover Score* Bank Muamalat Indonesia.

Sumber: Data diolah 2025.

Berdasarkan skor *Grover* tahun 2020–2024 yang berkisar antara 16% hingga 27%, Bank Muamalat dapat dikatakan berada dalam kondisi keuangan yang sehat karena seluruh nilai tersebut berada jauh di atas batas risiko 2%. Fluktuasi skor dari tahun ke tahun tidak mengubah kesimpulan bahwa bank mampu mempertahankan posisi keuangannya secara stabil. Dengan demikian, model *Grover* menunjukkan bahwa Bank Muamalat tetap berada dalam keadaan aman dan tidak memperlihatkan tanda-tanda tekanan keuangan selama periode penelitian.

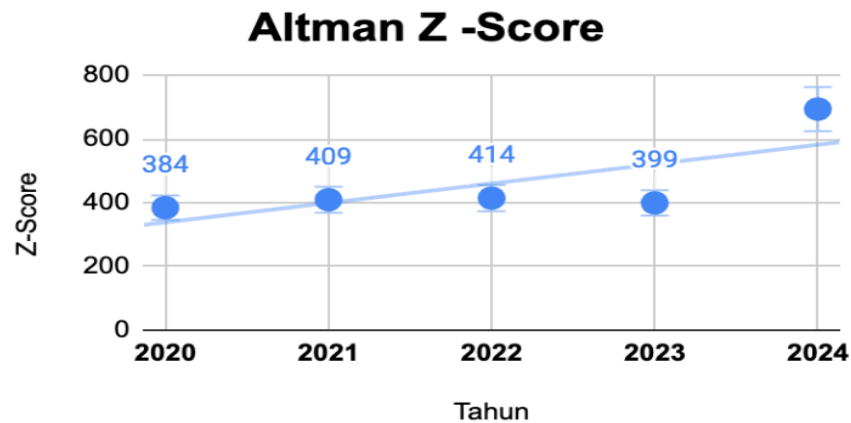
Model Altman Z-score

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Altman Z-score* Bank Muamalat Indonesia periode 2020-2024.

Tabel 3. *Altman Z-score* Bank Muamalat Indonesia.

Tahun	X1 (6,56)	X2 (3,26)	X3 (6,27)	X4 (1,05)	Z-Score	Prediksi
2020	7,05	1,13	0,03	8,39	384	Aman
Hitung Z-Score	46,27	3,68	0,2	8,81	384	Aman
2021	12,16	0,02	0,02	3,81	409	Aman
Hitung Z-Score	79,72	0,06	0,13	4	409	Aman
2022	12,98	0,05	0,05	4,86	414	Aman
Hitung Z-Score	85,18	0,16	0,34	5,1	414	Aman
2023	9,94	0,03	0,02	8,41	399	Aman
Hitung Z-Score	65,24	0,09	0,13	8,82	399	Aman
2024	54,4	0,03	0,03	11	694	Aman
Hitung Z-Score	356,86	0,1	0,2	11,55	694	Aman

Sumber: Data diolah 2025



Gambar 11. *Altman Z-score Muamalat Indonesia.*

Sumber: Data diolah 2025.

Melihat nilai rasio yang disajikan dalam persen seperti X1 antara 7% hingga 54%, X2 sekitar 0,02%-1,13%, X3 yang berada pada kisaran 0,02%-0,05%, dan X4 antara 3,81% sampai 11%, seluruh komponen Altman Z-Score menunjukkan bahwa Bank Muamalat berada dalam kondisi yang stabil. Nilai Z-Score yang selalu berada pada kisaran 300% hingga 600% memperkuat kesimpulan bahwa bank berada jauh dari kategori distress. Dengan demikian, baik dari tren persentase rasio keuangan maupun dari skor akhirnya, model Altman mengindikasikan bahwa Bank Muamalat tidak menghadapi ancaman kebangkrutan selama periode 2020-2024 dan mampu menjaga kesehatan finansialnya secara konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kinerja Bank Muamalat Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan kondisi yang stabil berdasarkan seluruh komponen RGEC, yaitu profil risiko yang masih terkendali meskipun NPF meningkat kembali pada 2024, penerapan *Good Corporate Governance* yang konsisten berada pada kategori baik, aspek earnings yang masih lemah karena profitabilitas rendah dan efisiensi biaya belum stabil, serta permodalan yang tetap kuat dan jauh di atas ketentuan minimum. Analisis efisiensi melalui DEA juga menunjukkan kinerja yang fluktuatif, sedangkan Z-Score, *Grover Score*, dan Altman Z-Score menegaskan bahwa bank berada pada kondisi aman dan tidak menunjukkan indikasi financial distress. Berdasarkan capaian tersebut, Bank Muamalat perlu memperkuat pengelolaan risiko pembiayaan, meningkatkan kualitas penyaluran dana, memperbaiki efisiensi operasional agar profitabilitas dapat meningkat, serta mempertahankan kekuatan modal guna menjaga performa dan stabilitas bank dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, M., & Humaemah, R. (2025). Altman Z-Score modifikasi periode 2019–2023: Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 5(1), 1–14.
- Asraf, A. (2020). Analisa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dibandingkan dengan Bank BRI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 8(1), 108–116.
<https://doi.org/10.31846/jae.v8i1.278>
- Juksal, R. A. (2016, August 5). OJK benarkan kabar KC Bank Muamalat akan ditutup. *Tribun Medan*. <http://medan.tribunnews.com/2016/08/05/ojk-benarkan-kabarkcb-bankmuamalat-akan-ditutup>
- Kurnia, R., & Wira, H. A. (2024). *Analisis laporan keuangan perbankan syariah: Teori dan praktik* (Cetakan Pertama). Rajawali Pers.
- Kurniasih, N., Mai, M. U., & Masli, L. (2020). Prediksi kebangkrutan pada bank BUMN dengan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi periode 2019. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 83–95.
<https://doi.org/10.35313/ijem.v1i1.2420>
- Nofitasari, H., & Nurulrahmatia, N. (2021). Analisis Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 168.
<https://doi.org/10.32502/jab.v6i2.3875>
- Nufus, K., Muchtar, A., & Triyanto, F. (n.d.). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC: Studi kasus PT. Bank BNI Tbk. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1–20.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72213/1/20.%20Jurnal.pdf>
- Pratiwi, D. A. (2015, September 28). Peringkat BMI diturunkan. *Okezone*.
<http://m.okezone.com/read/2015/09/28/278/1222243/peringkat-bankmuamalatditurunkan>
- Rohimah, S., & Mahardika, A. S. (2022, Oktober). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC: Studi pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., dan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk. tahun 2019–2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (JIAKES)*, 1–10. <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/view/1434/1175>
- Susanto, E., & Azizi, M. R. (2025, Januari). Analisis tingkat kesehatan bank syariah Indonesia menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) periode 2021–2024. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 51–77. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i1.2297>

- Tania, S., Pratiwi, L. N., & Laksana, B. (2021). Prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi pada PT Inti (Persero). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 628–633.
- Umiyati, Hosen, M. N., & Qizam, I. (2023). Pengukuran kinerja keuangan pada PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2019–2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 18(2), 229–244. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/wahana-akuntansi/article/view/36621/16664>
- Uno, N. N., Badu, R., & Taruh, V. (2025, February–April). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 1–9. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/1225/871>
- Wahasusmiah, R., & Watie, K. R. (2018). Metode RGEC: Penilaian tingkat kesehatan bank pada perusahaan perbankan syariah. *Jurnal XYZ*, 4(2), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/276507-metode-rgec-penilaian-tingkat-kesehatan-e89bb168.pdf>
- Umiyati, A., Salsabilah, N. W., & R. D. Nada. (2026). Analisis kinerja keuangan: Studi multi-metode (RGEC, Z-Score, DEA, Altman, dan Zmijewski) pada PT. Bank BJB Syariah periode 2020–2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8064–8081. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4873>